

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 *Good Corporate Governance*

Tata kelola perusahaan mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lain-nya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat. Menurut Komite Cadbury (1992), *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai kesinambungan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggung-jawaban kepada *stakeholder* (Surya dan Yusti vandana, 2008 dalam Agustia, 2013).

2.1.1.1 *Kepemilikan Institusional*

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh investor besar seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar. Kepemilikan institusional diukur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu

yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrealisasi sesuai kepentingan pihak manajemen

2.1.1.2 *Kememilikan Manajerial*

Kepemilikan manajemen adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Indikator untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah presentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005 dalam Ujjiyantho, 2007).

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam

perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali, 2002 dalam Ujiyantho, 2007).

Eisenhardt (1989) menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan tentang teori agensi yaitu (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Selain itu *corporate governance* juga berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997 dalam Agustia, 2013).

Asymmetric Information adalah informasi yang tidak seimbang yang disebabkan adanya distribusi informasi yang tidak sama antara principal dan agent yang berakibat dapat menimbulkan adanya permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan prinsipal untuk memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen (Emirzon, 2007 dalam Sari, 2013). Menurut Scott (2003), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.

2. *Moral hazard*, yaitu jenis asimetri informasi pada pihak yang terkait dengan transaksi perusahaan yang dapat mengamati secara langsung berjalannya transaksi tersebut, sedangkan pihak lain tidak dapat melakukan yang sama. Hal ini dapat terjadi karena adanya pemisahan

kepemilikan dan pengendalian terhadap perusahaan. Pemilik dan kreditor tidak mungkin dapat secara langsung mengamati berjalannya transaksi perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan asimetri informasi ini dipercaya sebagai penyebab dari timbulnya praktek manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk mengatur earning dapat dikurangi dengan menyediakan informasi akuntansi yang lebih berkualitas bagi pengguna eksternal.

2.1.3 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Sulistyanto dan Wibisono (2008:6) dalam Sari (2013) mengemukakan bahwa manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memperbaiki informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mempengaruhi kinerja dan kondisi perusahaan. Scott (2003:345) dalam Sari (2013) mengidentifikasi adanya empat pola yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba yaitu; (1) *Taking a Bath*. Pada pola ini, manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebaskan perkiraan biaya yang akan datang pada laporan saat ini. Selain itu ia juga harus melakukan clear the desk atau menyembunyikan bukti yang ada, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat. (2) *Income minimization*. Pola ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi. Gunanya agar tidak mendapat perhatian secara politis. Tindakan yang dilakukan berupa penghapusan pada barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan, serta pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan. (3) *Income maximization*. Tindakan ini dilakukan pada saat laba menurun. Selain untuk mendapatkan bonus yang lebih besar, cara ini juga bisa melindungi perusahaan saat melakukan pelanggaran perjanjian utang. Tindakan yang dilakukan manajemen adalah dengan memanipulasi data akuntansi dalam laporan. (4) *Income smoothing* Bentuk ini mungkin yang paling menarik. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang

dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.4 Tingkat Hutang (*Leverage*)

Dalam kegiatan bisnis, perusahaan sering dihadapkan dengan pengeluaran biaya yang bersifat tetap, yang tentu saja mengandung resiko. Berkaitan dengan itu pihak manajemen harus tahu mengenai tingkat hutang. Tingkat hutang menunjukkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh hutang. Ada hubungan yang sangat erat antara tingkat hutang dengan struktur modal dan pembelanjaan. Utang merupakan perjanjian antara perusahaan sebagai debitur dengan kreditur. Semakin besar rasio tingkat hutang, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Dengan demikian, tingkat hutang keuangan perusahaan juga bisa menjadi pemicu pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Tingkat hutang keuangan adalah tingkat sampai sejauh mana sekuritas dengan laba tetap digunakan dalam struktur modal sebuah perusahaan (Sari, 2013).

2.1.4 Konservatisme

Basu (1997) dalam Dewi (2014) menyebutkan konservatisme akuntansi yaitu suatu praktik mengecilkan aktiva bersih atau mengurangi laba dalam merespon berita buruk dan tidak meningkatkan laba jika merespon kabar baik. Suwardjono (2013) dalam Zelmianti (2014) mendefinisikan konservatisme sebagai sikap atau aliran (*mazhab*) dalam menghadapi ketidakpastian untuk menghasilkan suatu keputusan atas dasar munculnya hasil (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Dari beberapa pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konservatisme merupakan salah satu prinsip kehati-hatian yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Prinsip kehati-hatian ini diterapkan ketika adanya kemungkinan rugi atau penurunan aset

(peningkatan kewajiban) segera diungkapkan. Namun ketika kemungkinan terjadi laba atau peningkatan aset (penurunan kewajiban) perusahaan menunda untuk mengungkapkan. Dengan adanya penerapan prinsip konservatisme dalam perusahaan akan memiliki pengaruh terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh penyusun. Hal ini akan berpengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan (Zelmiyanti, 2014).

Prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, Anda harus cenderung mencatat kerugian. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian tentang keuntungan, Anda tidak harus mencatat keuntungan. Dengan demikian, laporan keuntungan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah demi untuk berjaga-jaga (Savitri, 2016).

Konservatisme merupakan konsep yang kontroversial dalam akuntansi. Watts (2003) dalam Hati (2011) mendefinisikan konservatisme sebagai tindakan manajemen dengan lebih mengantisipasi tidak ada profit dan lebih cepat mengakui kerugian. Implikasi konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Selain itu menurut Watts (2003) dalam Dewi (2014) penerapan akuntansi konservatif dapat membatasi perilaku oportunistik manajer (misalnya menciptakan manipulasi terhadap laba) dalam menyajikan laporan keuangan dapat dibatasi. Sedangkan Indrayati (2010) dalam Dewi (2014) menyatakan apabila dalam penyusunan laporan keuangan metode yang digunakan

berdasarkan prinsip konservatime maka hasilnya akan cenderung tidak sesuai kenyataan dan bias.

2.2 Tinjauan Peneliti Terdahulu

Tabel 2.2

NO	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	SAMPEL	METODE ANALISIS	HASIL
1	Heni Susilowati, Triyono, Syamsudin (2011)	Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • GCG • Leverage • Manajemen laba • Kinerja Keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan t yang elah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Regresi Berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba • Kepemilikan institusional, komite audit dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2	Nathania Pramudita (2012)	Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur Di Bei	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Kesulitan Keuangan • Tingkat Hutang • Konservatime Akuntansi 	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berturut-turut selama tahun 2006-2010 	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi linier berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi
3	Dian Agustia (2013)	Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • GCG • Free Cash Flow • Leverage • Manajemen Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan Textil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi linear Ber 	<ul style="list-style-type: none"> • GCG tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba • Leverage berpengaruh terhadap manajemn laba

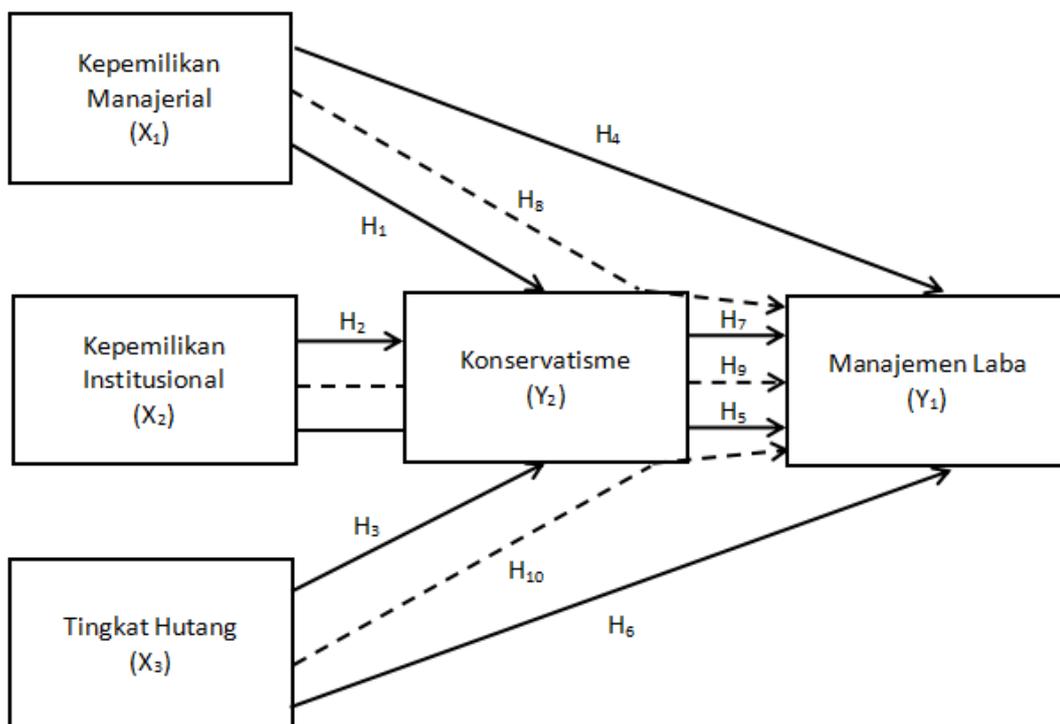
4	Septiana Ratna Sari dan Nur Fadrijh Asyik (2013)	Pengaruh Leverage dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Leverage • GCG • Manajemen Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011 	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi linier berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba • Kepemilikan institusional, dewan komisaris dan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba • kepemilikan manajerial dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
5	Ni Kd Sri Lestari Dewi I Ketut Suryanawa (2014)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Kepemilikan Manajerial • Leverage • Financial Distress • Konservatisme Akuntansi 	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan manufaktur yang telah tercatat dan menerbitkan laporan keuangan di BEI periode 2009-2011 	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi linear berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi • Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi
6	Indah Putri Septiana dan M. Irfan Tarmizi (2014)	Konservatisme Akuntansi, Efektivitas Komite Audit, Konsep Amanah dan Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • Konservatime Akuntansi • Efektivitas • Komite Audit • Konsep Amanah • Manajemen Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • perbankan yang termasuk dalam Bank Umum Syariah (BUS) periode dari tahun 2010 sampai dengan 2012 	<ul style="list-style-type: none"> • Statisik Deskriptif • Uji Asumsi Klasik 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
7	Radyasinta Surya Pratanda dan Kusmuriyanto (2014)	Pengaruh Mekanisme GCG, Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Konservatisme	<ul style="list-style-type: none"> • GCG • Likuiditas • Profitabilitas • Leverage • Konservatime 	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 sampai 	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi linier berganda • Analisis deskriptif • Uji asumsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel kepemilikan manajerial, komisaris independen, profitabilitas, dan leverage berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi

		Akuntansi	Akuntansi	dengan tahun 2012.	klasik	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel kepemilikan institusional dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
8	Fani Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Institusional • Kepemilikan Manajerial • Komisaris Independen • Leverage • Pertumbuhan Perusahaan • Financial Distress 	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan yang terdaftar dalam di BEI periode 2011-2013 	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi linier berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional, leverage, pertumbuhan perusahaan dan financial distress memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi • Kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi
9	G A A Prabaningrat A. A. GP Widanaputra (2015)	Pengaruh Good Corporate Governance dan Konservatisme Akuntansi pada Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> • GCG • Konservatisme Akuntansi 	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode 2009 – 2012 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Regresi Berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik pada manajemen laba

2.3 Model Konseptual Penelitian

Kerangka pemikiran memiliki tujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai konsep pemikiran dalam menjalankan penelitian ini. Penyusunan kerangka pemikiran dilakukan atas dasar pemahaman peneliti terhadap tinjauan teoritis serta penelitian terdahulu yang telah dikaji penulis pada bagian sebelumnya. Kerangka pemikiran ini akan dijadikan dasar oleh peneliti untuk membentuk hipotesis dan instrumen penelitian yang akan digunakan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan tingkat hutang terhadap manajemen laba dengan konservatisme sebagai variabel *intervening*.

Gambar 2.1
Model Konseptual



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme

Perusahaan akan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif apabila kepemilikan saham yang dimiliki manajemen lebih besar. Hal ini dikarenakan perusahaan dalam laporan keuangan tidak hanya mementingkan laba yang tinggi, tetapi lebih mementingkan kontinuitas perusahaan jangka panjang. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat menurunkan permasalahan agensi karena semakin besar saham yang dimiliki manajemen maka semakin besar motivasi mereka dalam bekerja untuk meningkatkan nilai saham perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Berdasarkan penelitian Dewi (2014) kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme. Berbeda dengan penelitian Kusmuriyanto (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme.

H₁ : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh terhadap Konservatisme.

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme

Sesuai dengan teori keagenan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi masalah keagenan dengan adanya kontrol dan pengawasan dari pihak institusional terkait dengan kinerja perusahaan. Ahmed dan Duellman (2007) dalam Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional dapat memperkuat fungsi monitoring dari dewan pengawas. Tingkat kepemilikan yang tinggi dari pihak institusional akan menambah hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen. Pihak institusional akan menekan manajer untuk menerapkan akuntansi konservatif untuk memastikan keamanan dananya.

H₂ : Kepemilikan Institusional Berpengaruh terhadap Konservatisme.

2.4.3 Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Konservatisme

Leverage menunjukkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh hutang. Apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka perusahaan akan semakin menerapkan prinsip yang konservatif. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi dapat menyebabkan kreditor mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan (Patanda, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap konservatisme. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramudita (2012) yang menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap konservatisme.

H₃ : Tingkat Hutang Berpengaruh terhadap Konservatisme.

2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan bisa meningkatkan kualitas dari proses pelaporan keuangan, hal ini dikarenakan ketika manajer juga memiliki porsi kepemilikan, maka mereka akan bertindak sama seperti pemegang saham umumnya dan memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan dengan wajar dan mengungkapkan kondisi riil perusahaan (Kouki et al., 2011 dalam Agustia, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Agustia (2013) yang menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₄ : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

2.4.5 Pengaruh Kepemilikan Intitusional terhadap Manajemen Laba

Corporate Goveranance sebagai sistem yang dibangun untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan sehingga tercipta tata kelola yang baik buat perusahaan sehingga untuk mengatasi ketidakselarasan kepentingan antara manajer dan pemegang saham berdasarkan teori keagenan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba (Sari, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Agustia (2013) yang menyebutkan bahwa kepemilikan Instutusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₅ : Kepemilikan Institusional Berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

2.4.6 Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivitya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk earnings management sehingga perusahaan yang tingkat hutangnya nya tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba periode masa datang ke perioda saat ini (Agustia, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) tingkat hutang berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H₆ : Tingkat Hutang Berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

2.4.7 Pengaruh Konservatisme terhadap Manajemen Laba

Givoli dan Hayn (2000) dalam Prabaningrat (2015) menyatakan bahwa konservatisme memaksakan pengakuan tepat waktu dalam mengakui kerugian dan menunda pengakuan keuntungan, dalam hal ini dapat mengurangi kesempatan untuk manajer berhasil mengaplikasikan praktik manajemen laba. Kondisi ini sesuai dengan pandangan lebih luas dari konservatisme dalam Watts (2003) yang menyatakan bahwa peran penting dari konservatisme adalah untuk membatasi oportunistik perilaku pelaporan keuangan manajemen dan untuk mengimbangi bias disajikan dalam laporan keuangan oleh pihak yang mementingkan diri sendiri.

H₇ : Konservatisme Berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

2.4.8 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba melalui

Konservatisme

Perusahaan akan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif apabila kepemilikan saham yang dimiliki manajemen lebih besar. Hal ini dikarenakan perusahaan dalam laporan keuangan tidak hanya mementingkan laba yang tinggi, tetapi lebih mementingkan kontinuitas perusahaan jangka panjang (Dewi, 2014). Jadi, manajer yang memiliki saham lebih besar cenderung akan menggunakan prinsip konservatisme untuk kontinuitas jangka panjang perusahaan, dengan begitu tidak akan ada asimetri informasi yang timbul antara manajemen sebagai pihak pengelola dengan pihak institusional atau kreditor sehingga kecil kemungkinan pihak manajer melakukan manajemen laba untuk kepentingan pribadinya karena sebagian sahamnya tertanam di perusahaan tersebut.

H₈ : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh terhadap Manajemen Laba melalui Konservatisme

2.4.9 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba melalui Konservatisme

Pihak institusional yang menanamkan saham tidak memperhatikan metode dan konsep yang digunakan oleh perusahaan dalam pengakuan biaya dan perhitungan laba karena pada dasarnya investor institusional hanya menilai positif pelaporan laba yang tinggi. Hal tersebut akan membuat manajer menjadi kurang konservatif (Kusmuriyanto, 2015). Sehingga para manajer perusahaan cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba dengan sudut pandang keinginan investor, misalnya dengan meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal dan bisa menaikkan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, adanya kepemilikan institusional belum tentu akan berdampak pada peningkatan proses pengawasan yang berpengaruh terhadap berkurangnya tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba (Chew & Gillan, 2009 dalam Agustia 2013).

H₉ : Kepemilikan Institusional Berpengaruh terhadap Manajemen Laba melalui Konservatisme.

2.4.10 Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Manajemen Laba melalui Konservatisme

Tingkat hutang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka panjangnya sehingga manajer perusahaan akan memilih berbagai pertimbangan untuk mengambil kebijakan terkait dengan hutang yang akan dilakukan. Manajer perusahaan akan memikirkan adanya bunga yang harus dibayar dari hutang tersebut, dan adanya campur tangan dari pihak luar (kreditor) terkait dengan hutang yang diberikan. Hal tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam menggunakan metode akuntansi, manajer akan menerapkan akuntansi yang konservatif untuk menghindari risiko yang lebih besar

(Kusmuriyanto, 2015). Pada perusahaan yang mempunyai hutang relatif tinggi, kreditor mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Hak lebih besar yang dimiliki oleh kreditor akan mengurangi asimetri informasi di antara kreditor dengan manajer perusahaan. Manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditor. Kreditor berkepentingan terhadap distribusi aset bersih dan laba yang lebih rendah kepada manajer dan pemegang saham sehingga kreditor cenderung meminta manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif. Dengan adanya hal tersebut dapat mengurangi kesempatan untuk manajer berhasil mengaplikasikan praktik manajemen laba.

H₁₀ : Tingkat Hutang Berpengaruh terhadap Manajemen Laba melalui Konservatisme